

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya memiliki tujuan untuk mengembangkan akademik saja tetapi juga membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter di sekolah dapat didefinisikan secara sederhana sebagai "pemahaman, pemeliharaan, dan penerapan keutamaan (*practice of virtue*).\" Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah mencakup proses menanamkan nilai-nilai melalui pemahaman, cara menjaga dan menghidupi nilai-nilai tersebut, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Koesoema, 2012). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai yang membentuk identitas diri, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, serta berperan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya diajarkan pada materi pembelajaran saja melainkan pada aktivitas berbasis nilai dan mencakup proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang penting dalam menciptakan individu yang berintegritas dan beretika. Pendidikan karakter di Indonesia mulai banyak diterapkan di sekolah-sekolah dari mulai TK sampai dengan SMA, dengan berbagai macam metode dan program. Melihat pentingnya pendidikan karakter guna membentuk individu yang memiliki moral baik, pendidikan karakter ini harus diajarkan sedini mungkin. Seperti yang dikatakan oleh (Sudaryanti, 2012) Pendidikan karakter ini sebaiknya diajarkan sejak anak usia dini karena pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Lalu sekolah juga menjadi salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan.

Salah satu hal yang bisa pendidikan atau sekolah lakukan untuk menjalankan pendidikan karakter ini ialah dengan membuat metode atau program yang relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu program guna mengembangkan pendidikan karakter ialah *Living Values Education Program*. Menurut Diane T & Quera (dalam Anggriani et al., 2021) *Living Values Education* adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja dapat menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Program ini berlanjut hingga tahap anak dapat mengartikan nilai tersebut ke dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari. *Living Values Education* ini merupakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai. Aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk memotivasi anak dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Dengan demikian *LVE* merupakan salah satu program yang bisa diaplikasikan untuk membantu guru dalam mengembangkan karakter anak. Hal ini didukung oleh penelitian (M. Qadafi, 2020) bahwa penerapan *LVE* terbukti sangat efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan nilai-nilai karakter pada anak. Guru menggunakan berbagai metode untuk menanamkan karakter, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan bernyanyi. Selain itu, beberapa aktivitas tambahan yang dapat dilakukan oleh guru meliputi refleksi nilai, berimajinasi, latihan hening, ekspresi seni, pengembangan diri, dan penguatan keterampilan sosial (Tilman, 2004). Selain itu, guru juga bisa menggunakan aktivitas-aktivitas lain yang dapat menjadikan anak merasakan pengalaman mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam buku Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi *Living Values Education* (Komalasari & Saripudin, 2017) disebutkan bahwa *Living Values Education* di sekolah dapat diintegrasikan di dalam kegiatan pembelajaran,

prosesnya dirancang melalui rangkaian aktivitas yang menyenangkan, aktif, kreatif, reflektif, dan kaya akan nilai-nilai, sehingga menjadi lebih bermakna bagi kehidupan anak. Kegiatan pembelajaran ini tidak sepenuhnya mengadopsi program *Living Values Education* (LVE), melainkan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dan prinsip-prinsip *LVE* ke dalamnya, sambil tetap mempertimbangkan tuntutan materi dan metode yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam salah satu proses pelatihan *Living Values Education* (LVE), setiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai-nilai pribadi mereka sebagai landasan dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. *LVE* meyakini bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditangkap dan dirasakan oleh anak-anak. Anak-anak belajar melalui contoh yang diberikan oleh guru atau pendidik mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai-nilai pribadi mereka, sehingga dapat menjalankan peran sebagai panutan yang positif bagi anak.

Berdasarkan paparan diatas guru menjadi salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan karakter di sekolah, karena gurulah yang menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil dari pendidikan karakter tersebut. Guru sangat berperan dalam pendidikan karakter bagi anak, dimana seorang guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan dengan begitu anak akan menirunya, karena sejatinya guru akan digugu dan ditiru. Seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk meningkatkan kemampuan dan prestasinya sebagai pendidik. Dalam hal ini, kinerja seorang guru juga diukur berdasarkan kecakapan dan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif, Lowler (dalam Nadhar dan Azis, 2019). Kinerja seorang guru juga dipengaruhi oleh pengalamannya dalam mengajar. Pengalaman yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sangat berharga, karena dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa. Perubahan perilaku peserta didik sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru dalam proses pengajaran, Uno (dalam Dahlia dkk, 2020). Maka dari itu pengalaman seorang guru menjadi salah satu hal penting dari keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Ada pepatah yang mengatakan, "pengalaman

adalah guru yang terbaik." Pengalaman menjadi sumber pembelajaran yang memungkinkan seseorang berkembang dengan bijaksana dalam konteks kehidupannya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran seorang ahli pedagogi Amerika, John Dewey, yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses untuk merekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pengalaman tidak hanya sekadar hal yang terjadi, tetapi juga sebuah proses yang memberikan makna dan pembelajaran untuk pertumbuhan individu. (Ali, 2016). Pendidikan merupakan proses penjernihan pengalaman melalui refleksi kritis dan dialogis untuk menemukan nilai-nilai yang membentuk sikap dan mendorong perjuangan hidup yang lebih manusiawi. Proses pendidikan yang berkarakter komunikatif-dialogis membantu manusia untuk memasuki tata kehidupan yang lebih mendalam, bermakna dan relevan dengan upaya mengembangkan kehidupan bersama (Farrell, 2020).

Terdapat beberapa penelitian mengenai *Living Values Education*, dengan beberapa variabel berbeda di setiap penelitian diantaranya “Pengaruh *Living Values Education* Program Terhadap Penguatan Karakter Nasionalisme” penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan hasil penelitian penggunaan *LVEP* berbantuan model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap penguatan karakter nasionalisme peserta didik kelas V di SDN Gugus Woro (Anggriani dkk, 2021). Penelitian kedua dengan judul “*Living Values Education* Program (*LVEP*) Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka” penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang cara penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka melalui *LVEP* dengan menggunakan metode kualitatif dekskriptif dengan tinjauan pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa *LVEP* dapat diterapkan oleh guru-guru sebagai salah satu strategi atau program unggulan dalam penguatan profil pelajar Pancasila dengan dampak peserta didik memiliki moral yang baik dan berakhlak mulia (Apriani dkk, 2024). Penelitian ketiga “Penerapan *Living Values Education* Program (*LVEP*) di RA Tiara Chandra, Kecamatan Sewon, kabupaten Bantul. Yogyakarta” penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan RA Tiara Chandra menjadikan *LVEP* sebagai program

unggulan karna dianggap sebagai upaya perbaikan kualitas pendidikan nilai dalam pendidikan Indonesia (Permataputri, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai pengalaman guru dalam menerapkan *LVEP*. Dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti “Pengalaman Guru dalam Menerapkan *Living Values Education Program* untuk Membentuk Karakter Anak di TK Islam Al-Fikri Bekasi” dikarenakan pengalaman guru menjadi salah satu kunci suksesnya keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter karena guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran tetapi juga sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Berdasarkan pengamatan sementara yang telah dilakukan peneliti, TK Islam Al-Fikri Bekasi menggunakan *Living Values Education Program* yang sejak awal sekolah tersebut berdiri, program tersebut sudah diterapkan. Namun sampai saat ini belum ada yang mengkaji lebih mendalam mengenai hal tersebut. Hal ini didasari dari pentingnya pendidikan karakter diajarkan sedini mungkin dan juga pengalaman guru yang menjadi salah satu hal penting dalam pembentukan karakter anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan *Living Values Education* untuk Membentuk karakter Anak di TK Islam Al-Fikri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang berjudul “Pengalaman Guru dalam Menerapkan *Living Values Education Program* untuk Mengembangkan karakter Anak ”. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru menerapkan *Living Values Education Program* untuk membentuk karakter anak di TK Islam AL-Fikri Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a) Memberikan wawasan ilmu pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter anak usia dini dengan menggunakan program *Living Values Education*
- b) Memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan *Living Values Education*

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi panduan, evaluasi, dan refleksi kepada guru-guru dalam menerapkan *Living Values Education* untuk membentuk karakter anak.
- b) Menjadi tambahan informasi dari sudut pandang guru mengenai bagaimana penerapan *Living Values Education* dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam membentuk karakter anak.